

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Keterampilan Mengajar

Keterampilan merupakan kemampuan dan kecakapan yang dimiliki seseorang yang diperoleh dari berbagai latihan, bimbingan dan pembelajaran. Keterampilan mengajar pada dasarnya adalah berupa bentuk-bentuk perilaku bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya secara terencana dan profesional.¹

Keterampilan mengajar merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik guna melaksanakan pengajaran dengan baik. Menurut Joyce dan Well “Mengajar adalah membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar”.² Kemudian menurut Alvin W.Howard, “mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals (cita-cita), appreciatons (penghargaan) dan knowledge.*” Sedangkan menurut Bagi Mursell, mengajar digambarkan sebagai “meng-organisasikan belajar”, sehingga dengan mengorganisasikan itu, belajar menjadi berarti atau bermakna bagi peserta didik.³ Dalam proses pembelajaran guru di harapkan memiliki dan menguasai keterampilan mengajar.

¹Rusman, *Model-model pembelajaran, mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 80

²Hamzah B. Uno, Masri Kudrat Umar, *Mengelola kecerdasan dalam pembelajaran: sebuah konsep pembelajaran berbasis kecerdasan* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 4

³Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya* (Cet: IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 32-33

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan guru yang memiliki dan menguasai keterampilan mengajar yang baik akan memengaruhi peserta didik menyukai pendidik tersebut dan akan menyukai pula mata pelajaran yang diajarkannya, sehingga peserta didik berusaha mempelajarinya dengan sebaik-baiknya, yang pada akhirnya akan mendapatkan hasil belajar yang tinggi pula.

2.1.2 Aspek-aspek keterampilan Mengajar Guru

2.1.2.1 Keterampilan Bertanya

Keterampilan bertanya adalah merupakan keterampilan yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan belajar mengajar. Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respons dari seseorang yang dikenai. Respons yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus. Dengan pertanyaan, guru dapat menggiatkan dan mengikut sertakan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respons dari seseorang yang dikenai. Respons yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus.

Keterampilan bertanya yang dimaksud adalah keterampilan seorang guru dalam memberikan pertanyaan berupa ucapan verbal yang ditujukan kepada peserta didik untuk meminta jawaban. Pertanyaan yang diajukan adalah berhubungan dengan pengetahuan atau hal-hal yang di pertimbangkan dalam proses pembelajaran.

Untuk lebih memudahkan guru dalam menggunakan keterampilan bertanya hendaknya seorang guru mengetahui kegunaan dari penggunaan keterampilan bertanya. Adapun kegunaanya yaitu :

1. Untuk meningkatkan perhatian dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap satu topik.
2. Memfokuskan perhatian pada suatu konsep masalah tertentu.
3. Mengembangkan belajar secara aktif.
4. Menstimulasi siswa untuk bertanya pada diri sendiri ataupun pada orang lain.
5. Menstruktur suatu tugas sedemikian rupa, sehingga peserta didik akan belajar secara maksimal.
6. Mengkomunikasikan kelompok bahwa keterlibatan dalam belajar adalah sangat diharapkan, demikian juga partisipasi semua anggota kelompok.
7. Mendiagnosis kesulitan belajar.
8. Memberikan kesempatan peserta didik untuk mengasimilasi dan merefleksi informasi.
9. Mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.
10. Mengembangkan refleksi dan komentar peserta didik terhadap respon peserta didik lain maupun guru.
11. Memberi kesempatan peserta didik untuk belajar sendiri melalui diskusi
12. Mengungkapkan keinginan yang sebenarnya dari peserta didik melalui ide dan perasaannya.⁴

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa pertanyaan dari seorang guru jika disajikan dengan teknik yang baik dapat memotivasi atau mendorong minat peserta didik untuk belajar dengan lebih giat dan aktif, sehingga hasil belajar yang di dapatkan akan meningkat.

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Cet II; PT Rineka Cipta, 2005), h. 101.

2.1.2.2 Keterampilan Memberikan Penguatan

Keterampilan memberi penguatan adalah keterampilan yang dapat dilakukan dengan kata-kata atau dengan perbuatan yang bertujuan untuk meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi yang sedang disampaikan. Keterampilan memberi penguatan merupakan keterampilan yang arahnya untuk memberikan dorongan, tanggapan, atau hadiah bagi peserta didik agar dalam mengikuti pelajaran peserta didik merasa dihormati dan diperhatikan⁵. Menurut Barnawi dan Mohammad Arifin yang dimaksud dengan keterampilan memberi penguatan adalah respon positif dari guru kepada peserta didik yang telah melakukan suatu perbuatan baik.⁶ Penguatan dapat dilakukan dengan secara verbal dan non verbal. Penguatan secara verbal berupa kata-kata dan kalimat pujian; seperti bagus, baik, betul, benar, tepat, bapak puas dengan hasil kerja kalian dan lain-lain. Sedangkan secara non verbal dapat dilakukan dengan; gerakan mendekati peserta didik, acung jempol, sentuhan, kegiatan yang menyenangkan dan lain-lain. Penguatan mempunyai pengaruh yang positif bagi peserta didik terhadap proses belajarnya dan bertujuan sebagai berikut:

1. Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran.
2. Merangsang dan meningkatkan minat belajar.
3. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku peserta didik yang produktif.⁷

⁵Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan* (Jakarta : Bumi Aksara.2014), h.77-78.

⁶Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan profesi Kependidikan* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), h. 72.

⁷Usman, Moch Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung; PT Remaja Rosdakarya. 2013), h. 80.

2.1.2.3 Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan secara sederhana dapat diartikan sebagai keterampilan menyampaikan informasi secara lisan dari seseorang kepada orang lain. Dalam konteks ini adalah keterampilan seorang guru dalam menyampaikan pelajaran kepada peserta didik.

Keterampilan menjelaskan merupakan salah satu aspek yang penting dalam kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru. Keterampilan menjelaskan harus dikuasai secara profesional oleh guru, karena secara umum metode pengajaran yang banyak dilakukan oleh guru adalah metode ceramah. Hal yang paling penting dalam metode ceramah adalah guru harus profesional dalam menjelaskan. Oleh sebab itu, hal ini haruslah dibenahi untuk meningkatkan keefektifannya agar tercapai hasil yang optimal dari penjelasan dan pembicaraan guru tersebut sehingga bermakna bagi murid.⁸ Adapun tujuan keterampilan menjelaskan yakni:

1. Membimbing peserta didik untuk dapat memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif dan bernalar.
2. Melibatkan peserta didik untuk berpikir dengan memecahkan masalah masalah atau pertanyaan.
3. Untuk mendapatkan balikan dari peserta didik mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalah pahaman mereka.
4. Membimbing peserta didik untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas, dijelaskan bahwa tujuan keterampilan menjelaskan adalah merangsang peserta didik untuk lebih aktif dan terlibat dalam

⁸Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional, Edisi II* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet-XXII, h. 89.

proses pembelajaran. Tujuan dari keterampilan menjelaskan sangatlah besar. Oleh karena itu seorang guru diharuskan untuk perlu menguasai atau memiliki keterampilan menjelaskan.

2.1.2.4 Keterampilan Mengadakan Variasi

Keterampilan mengadakan variasi diadakan karena faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang monoton akan mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat peserta didik terhadap pelajaran, guru, dan sekolah menurun. Untuk itu diperlukan adanya keaneka ragaman dalam penyajian kegiatan belajar.⁹ Keterampilan mengadakan variasi dalam proses pembelajaran memiliki tiga aspek, yaitu variasi dalam mengajar, variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran; serta variasi dalam antara guru dan peserta didik.¹⁰ Keterampilan mengadakan variasi memiliki beberapa komponen. Jika seorang guru telah memiliki komponen-komponen ini, maka guru tersebut telah menguasai secara penuh tentang keterampilan mengadakan variasi.

2.1.2.5 Keterampilan Membuka Pelajaran Dan Menutup Pelajaran

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran merupakan suatu rangkaian yang termasuk ke dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, seorang guru tentu harus mampu membuka dan menutup pelajaran sesuai dengan prosedur yang telah dibuat dalam rencana pengajaran sebelumnya dalam setiap pelaksanaan pengajaran. Membuka pelajaran adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan pra-kondisi bagi peserta didik agar

⁹Uno, Hamzah B. *Profesi Kependidikan* (Jakarta : Bumi Aksara. 2014), h.171.

¹⁰Syaiful Bahri Djamah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Teoritis Psikologis*, h. 124.

mental maupun perhatiannya terpusat pada apa yang akan dipelajarinya, sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar.¹¹

Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Menjelaskan bahwa yang dilakukan guru dalam kegiatan pendahuluan yaitu:

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- b. Memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik.
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.
- d. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan
- e. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.¹²

Sedangkan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan maksud untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari peserta didik serta keterkaitannya dengan pengalaman sebelumnya, mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik, serta keberhasilan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Adapun tujuan membuka pelajaran dengan baik di kelas adalah untuk memperoleh pengaruh positif terhadap

¹¹Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h.81.

¹²Aina Mulyana, "Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah", *Blog Ainan Mulyana*. https://ainamulyana.blogspot.com/2016/07/download-permendikbud-no-22-tahun-2016_14.html (09 Oktober 2019).

proses dan hasil belajar. Cara yang dapat dilakukan guru dalam menutup pelajaran adalah:

1. meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan.
2. Mengevaluasi. Bentuk evaluasi yang dapat dilakukan guru antara lain ialah:
 - a. mendemonstrasikan keterampilan
 - b. mengaplikasikan ide baru pada situasi lain
 - c. mengeksplorasi pendapat peserta didik sendiri
 - d. memberikan soal-soal tertulis.¹³

2.1.2.6 Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Membimbing kegiatan diskusi kecil dalam pembelajaran merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dikuasai oleh guru, karena melalui diskusi peserta didik didorong untuk belajar secara aktif, belajar mengemukakan pendapat, berinteraksi, saling menghargai dan berlatih bersikap positif. Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.¹⁴ Kelebihan mengajar kelompok kecil dan perorangan adalah penyerapan pelajaran pada setiap peserta didik dapat lebih maksimal, guru dapat lebih mudah melakukan pendekatan pada masing-masing peserta didik sehingga guru dapat memahami karakter masing-masing peserta didik, jadi guru lebih mudah menentukan metode pembelajaran yang cocok untuk peserta didik.

¹³Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 93.

¹⁴Moch Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 94.

Adapun yang harus disiapkan guru, agar diskusi kelompok kecil dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran yaitu topik yang sesuai, pembentukan kelompok secara tepat, dan pengaturan tempat duduk peserta didik yang efisien untuk peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif.

2.1.2.7 Keterampilan Mengelola Kelas

Salah satu tugas yang harus dimiliki guru adalah keterampilan mengelola kelas. Keterampilan pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran. Dengan kata lain, pengelolaan kelas adalah kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran. Misalnya, perhatian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian hadiah bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh peserta didik, atau penetapan norma kelompok yang produktif.¹⁵ Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik merupakan syarat bagi keberhasilan pengelolaan kelas.

Adapun tujuan pengelolaan kelas menurut Suharsimi Arikunto bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap peserta didik dikelas dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Sebagai indikator dari sebuah kelas yang tertib menurut Arikunto adalah apabila:

¹⁵Nunuk Suryani, Leo Agung, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 184.

- a. Setiap peserta didik terus bekerja, artinya tidak ada peserta didik yang terhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
- b. Setiap peserta didik terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap peserta didik akan bekerja secepatnya supaya lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya.¹⁶

2.1.2.8 Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Pengajaran kelompok kecil dan perorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik. Yang dimaksud dengan diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif untuk tujuan membagi informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah.

Pengajaran kelompok kecil dan perorangan ditandai oleh ciri-ciri berikut:

1. Terjadinya hubungan interaksi yang akrab dan sehat antara guru-peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik.
2. Peserta didik belajar sesuai dengan kecepatan, cara kemampuan, dan minatnya sendiri.
3. Peserta didik dilibatkan dalam penentuan cara-cara belajar yang akan digunakan, materi dan alat yang akan digunakan dan bahkan tujuannya yang ingin dicapai.
4. Peserta didik mendapatkan bantuan dari guru sesuai dengan kebutuhannya.

Dilihat dari ciri-ciri di atas dapat dipahami bahwa tidak setiap pengaturan kelompok kecil dan perorangan dapat disebut sebagai belajar dalam kelompok kecil dan perorangan. Misalnya; dalam satu kelas setiap peserta didik, mengerjakan latihan

¹⁶Nunuk Suryani, Leo Agung, *Strategi Belajar-Mengajar*, h. 188-189

yang sama secara sendiri-sendiri dan guru hanya duduk di depan kelas, sehingga tidak dapat disebut belajar perorangan.

Kemudian peranan guru dalam pengajaran ini adalah sebagai organisator kegiatan belajar mengajar, sumber informasi (narasumber) bagi peserta didik, motivator bagi peserta didik untuk belajar, penyedia materi dan kesempatan belajar (fasilitator) bagi peserta didik, pembimbing kegiatan belajar peserta didik (konselor), dan sebagai peserta kegiatan belajar. Dari keterangan di atas, dapat dijelaskan bahwa kombinasi pengajaran klasikal, kelompok kecil dan perorangan memberikan peluang yang besar bagi tercapainya tujuan pengajaran. Dengan demikian, penguasaan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu kebutuhan yang esensial bagi setiap guru yang profesional.

2.1.3 Faktor-faktor Keterampilan Mengajar Guru

1. Faktor Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar adalah segala sesuatu yang pernah dialami oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik di sekolah, yang berkenaan dengan kurun waktu tertentu. Semakin lama seorang guru mengajar, maka akan semakin mengetahui secara lebih mendalam tentang pekerjaannya dan dapat menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin akan terjadi. Pengalaman mengajar dalam penelitian ini mengacu pada lamanya seorang guru mengajar di sekolah, dilihat dari banyaknya tahun yaitu sejak pertama kali seseorang diangkat menjadi guru.¹⁷ Faktor pengalaman mengajar merupakan sesuatu yang sangat berharga. Pengalaman mengajar yang dimiliki guru menjadi pendukung pencapaian hasil dan minat belajar peserta didik. Guru yang mempunyai pengalaman mengajar akan merasa lebih

¹⁷ Eliyanto, Udik Budi Wibowo, "Pengaruh Jenjang Pendidikan Dan Pengalaman Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru SMA Muhammadiyah Kabupaten Kebumen", Vol.1, No 1(2013), h.40. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jamp/article/view/2321>. (diakses 12 Oktober 2019).

mudah dalam menghadapi masalah-masalah peserta didik dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan materi pelajaran, bahkan guru mampu memotivasi dan mendorong semangat belajar peserta didik serta mampu memberdayakan kemampuan guru secara optimal.

2. Faktor Latar Belakang Pendidikan Guru

Faktor latar belakang pendidikan seorang guru dari guru lainnya terkadang tidak sama dengan pengalaman pendidikan yang pernah dimasuki, selama waktu tertentu. Perbedaan latar belakang pendidikan ini di latar belakang oleh jenis dan perjenjangan dalam pendidikan.

3. Faktor Peserta didik

Dalam proses interaksi belajar mengajar adanya guru dengan peserta didik mutlak diperlukan karna dengan adanya kedua itu terjadinya hubungan dan proses belajar mengajar berlangsung. Maka pengaruh peserta didik ini terhadap usaha peningkatan proses pembelajaran serta kehadiran dan keaktifan peserta didik dalam menerima pelajaran.

4. Faktor Lingkungan

Yang dimaksud dengan faktor lingkungan disini adalah lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan sekolah sangat besar pengaruhnya hak pengembangan anak didik dalam belajar seperti hubungan peserta didik dengan gurunya, memberikan pekerjaan rumah bagi peserta didik, kedisiplinan guru dalam melaksanakan tugas. Lingkungan keluarga juga tidak kalah pentingnya dalam membantu upaya guru dalam meningkatkan proses pengajaran seperti memberikan dorongan atau nasehat kepada anaknya.

5. Faktor Sarana dan Prasarana

Untuk dapat meningkatkan proses pembelajaran yang tinggi diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai dan menunjang bagi berlangsungnya proses pembelajaran.

2.1.4 Minat Belajar

2.1.4.1 Pengertian Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa adanya yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.¹⁸ Tidak adanya minat seseorang anak terhadap sesuatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar maka akan mempengaruhi hasil belajar juga sedangkan seseorang yang memiliki minat terhadap suatu aktivitas, akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten karena adanya rasa tertarik dan senang. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antar diri sendiri dengan sesuatu di luar dirinya. Minat timbul pada diri seseorang bukan sejak lahir melainkan hasil belajar yang cenderung mendukung aktivitas belajar selanjutnya.

2.1.4.2 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata seluruh aspek tingkah laku.¹⁹

¹⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Cet 4; Jakarta, PT Rineka Cipta, 2003), h. 180

¹⁹ Slameto, *Belajar dan Fakor-faktor yang Mempengaruhinya*, h.2.

Belajar merupakan kegiatan paling pokok dalam proses pembelajaran manusia. Terutama dalam pencapaian tujuan institusional suatu lembaga pendidikan atau sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa berhasil tidaknya suatu pencapaian tujuan pendidikan tergantung bagaimana proses pembelajaran yang dialami oleh individu.

Pada hakekatnya belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat dinyatakan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, sikap dan tingkah laku keterampilan, kecenderungan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang adanya pada seseorang yang belajar.²⁰ Sebagai kesimpulan bahwa belajar merupakan aktivitas mental yang membawa perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta tingkah laku yang baru dan relatif konstan melalui suatu proses atau usaha adaptasi sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

2.1.5 Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Minat seseorang tidak datang secara tiba-tiba. Minat seseorang di pengaruh oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua minat tersebut sebagai berikut:

2.1.5.1 Faktor Internal

1. Motivasi

Minat seseorang akan timbul bila disertai dengan motivasi. Baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut M. Dalyono dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, yang mengatakan bahwa tidak adanya minat seorang peserta didik terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara peserta didik mengikuti pelajaran, lengkap tidak catatannya, memperhatikan garis miring tidaknya dalam pelajaran itu.

²⁰ Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan Suatu pendekatan Baru* (Cet: II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 136.

Dari tanda-tanda itu seorang petugas diagnosis dapat menemukan apakah sebab kesulitan belajarnya disebabkan karena tidak adanya minat, atau oleh sebab yang lain.²¹

Motivasi menurut Wlodkowsky merupakan suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu dan yang memberi arah dan ketahanan pada tingkah laku tersebut. Agar proses pembelajaran yang dilakukan guru menarik minat peserta didik dan memberi tantangan pada peserta didik. Keller menyusun prinsip-prinsip motivasi yaitu:²²

a. *Attention* (perhatian)

Perhatian peserta didik muncul didorong rasa ingin tahu. Oleh karena itu rasa ingin tahu ini perlu mendapat rangsangan sehingga peserta didik selalu memberikan perhatian terhadap materi pelajaran yang diberikan. Agar peserta didik berminat dan memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan. Guru dapat menyampaikan materi dan metode secara bervariasi, senantiasa mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses belajar pembelajaran.

b. *Relevance* (relevan)

Relevansi menunjukkan adanya hubungan antara materi pelajaran dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik. Minat peserta didik akan terpelihara apabila peserta didik menganggap ada yang dipelajari memenuhi kebutuhan pribadi atau bermanfaat dan sesuai dengan nilai yang dipengang. Relevansi menunjukkan adanya hubungan.

c. *Confidence* (kepercayaan diri).

²¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h.235.

²² Ahmadi, Abu dan Joko T. Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 87.

Merasa diri kompeten atau mampu merupakan potensi untuk dapat berinteraksi secara positif dengan lingkungan. Self efficacy adalah keyakinan pribadi bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas yang menjadi syarat keberhasilan.

d. *Satisfaction* (kepuasan)

Keberhasilan dalam mencapai tujuan akan menghasilkan kepuasan, dan peserta didik akan semakin termotivasi untuk mencapai tujuan di pengaruhi oleh konsekuensi yang diterima, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar diri peserta didik. Untuk meningkatkan dan memelihara motivasi peserta didik, guru dapat memberi penguatan (reinforcement) berupa pujian, pemberian kesempatan dan sebagainya.

2. Bakat

Secara umum bakat adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan itu baru dapat direalisasikan menjadi suatu kecakapan yang nyata setelah melalui belajar dan berlatih. Minat seorang peserta didik juga biasanya dipengaruhi oleh bakat yang dimilikinya. Oleh sebab itu dalam pembelajaran guru perlu mengenali peserta didik tentang bakat yang dimilikinya dan mampu menumbuh kembangkannya. Potensi dasar berupa bakat ini akan memengaruhi proses dan hasil belajar.²³

3. Cita-Cita

Setiap manusia memiliki cita-cita dalam hidupnya, termasuk para peserta didik. Cita cita dapat mempengaruhi minat belajar peserta didik, bahkan cita-cita juga bisa dikatakan sebagai wujud dari minat seseorang dalam prospek kehidupan di masa yang akan datang.

²³ Karwono, Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar* (Depok, PT Raja Grafindo Persada, 2017), h.49.

2.1.5.2 Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah “segala sesuatu” yang berada di luar diri individu atau sering disebut dengan lingkungan.²⁴ Faktor eksternal meliputi:

1. Guru

Guru merupakan salah satu unsur dibidang pendidikan yang harus berperan serta secara aktif dan menempat-kannya sebagai tenaga professional, dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para peserta didik pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai “pengajar” yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai “pendidik” yang melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai “pembimbing” yang memberikan pengarahan dan menuntun peserta didik dalam belajar.²⁵ Untuk lebih memudahkan untuk memahami maka perlu dirumuskan peranan guru dalam pembelajaran sebagai berikut.

a. Korektor

Sebagai korektor guru berperan menilai dan mengkoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah laku, dan perbuatan peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah sehingga pada akhirnya peserta didik dapat mengetahui apa yang menjadi kekeliruannya.

b. Inspirator

Sebagai inspirator guru harus selalu dapat memberikan inspirasi yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik, seperti bagaimana cara belajar yang baik. Arahan

²⁴ Karwono, Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, h.50.

²⁵Sadirman. A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Menagajar* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 125.

seperti itu tidak didapat dari berbagai teori saja akan tetapi bisa didapat dari berbagai pengalaman.

c. Informator

Sebagai seorang pemberi informasi guru harus dapat memberikan yang baik dan efektif mengenai materi pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum serta informasi menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

d. Organisator

Sebagai organisator guru berperan untuk mengelola berbagai kegiatan akademik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi belajar anak didik, di antara berbagai kegiatan pengelolaan pembelajaran yang terpenting adalah menciptakan kondisi dan situasi sebaik-baiknya sehingga memungkinkan para peserta didik belajar secara berdayaguna dan berhasil guna.

e. Motivator

Sebagai motivator guru dituntut untuk mendorong anak didiknya agar senantiasa memiliki motivasi tinggi dan aktif dalam proses pembelajaran.

f. Inisiator

Sebagai inisiator guru hendaknya dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses pembelajaran hendaknya selalu diperbaiki sehingga dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

g. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru hendaknya berusaha mengembalikannya agar

tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar.²⁶ Sebagai pengelola kelas guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik karena kelas adalah tempat berhimpun guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan pengelolaan kelas yang baik diharapkan peserta didik dapat memiliki motivasi tinggi dalam belajar dan pada akhirnya dapat mencapai hasil belajar optimal.

h. Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara optimal. Fasilitas yang disediakan tidak hanya fasilitas fisik seperti ruang kelas yang memadai atau media belajar yang lengkap, akan tetapi juga fasilitas psikis seperti kenyamanan batin dalam belajar, interaksi guru dengan peserta didik yang harmonis, maupun adanya dukungan penuh guru sehingga anak didik senantiasa memiliki motivasi tinggi dalam belajar.

i. Pembimbing

Sebagai pembimbing guru hendaknya dapat memberikan bimbingan kepada peserta didiknya dalam menghadapi tantangan dan kesulitan belajar. Sehingga, diharapkan melalui bimbingan ini peserta didik dapat mencapai kemandirian dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

j. Demonstrator

Sebagai demonstrator guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis sehingga peserta didik dapat memahami materi yang dijelaskan guru secara optimal.

²⁶Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, Strategi Mengajar, (Jakarta, PT Rineka Cipta 1996), h. 196.

k. Mediator

Sebagai mediator hendaknya guru dapat berperan sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran peserta didik. Melalui guru, peserta didik dapat memperoleh materi pembelajaran dan umpan balik dari hasil belajarnya.

l. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis proses pembelajaran yang dilakukan sehingga pada akhirnya proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.

m. Evaluator

Sebagai evaluator guru dituntut untuk mampu menilai produk (hasil) pembelajaran serta proses (jalanya) pembelajaran. Dari proses ini diharapkan diperoleh umpan balik dari hasil pembelajaran untuk optimalisasi hasil pembelajaran.

2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Relevan

Tinjauan hasil penelitian digunakan sebagai pendukung terhadap penelitian terhadap penelitian yang akan dilakukan. Disatu sisi juga merupakan bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kelebihan atau kekurangan yang ada sebelumnya, serta untuk menguatkan argumen. Sehingga dalam hal ini penulis mengambil penelitian yang berkaitan dengan tema yang diangkat.

Skripsi yang berjudul “*Pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap tingkat pemahaman peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI di SMK Negeri Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang*”, Oleh Ririn Amalia dengan Nim. 13.1100.138 Tahun 2017.²⁷ Dalam skripsi ini disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan keterampilan mengajar guru terhadap tingkat

²⁷Ririn Amalia, “*Pengaruh Keterampilan Mengajar guru Terhadap Tingkat pemahaman Peserta didik Pada Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI Di SMK Negeri I Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang*”, (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: Parepare, 2017), h. 62

pemahaman peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama islam kelas XI di SMK Negeri 1 Watang Pulu Kabupaten Sidenreng Rappang.

Skripsi yang berjudul “*Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPA 1 Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah atas negeri (SMAN) 4 Parepare*”, Oleh Samsul Aring dengan Nim. 09.091.034 Tahun 2015.²⁸ Dalam skripsi disimpulkan bahwa terdapat pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah menengah atas negerin (SMAN)4 parepare.

Dilihat dari kedua hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, tidak ditemukan pembahasan secara khusus tentang pengaruh keterampilan mengajar guru aqidah akhlak terhadap minat belajar peserta didik kels VIII di MTs DDI KANANG KAB. POLEWALI MANDAR, sehingga layak diangkat dan diteliti. Adapun hubungan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan kedua penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang keterampilan mengajar tetapi dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan kedua penelitian sebelumnya.

2.3 Kerangka Pikir.

Kerangka pikir ini dimaksudkan sebagai landasan sistematis berpikir dan mengurangi masalah-masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Gambaran mengenai Penengaruh Keterampilan Menagajar Guru Akidah akhlak Kelas VIII di MTs DDI Kanang. Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, penulis membuat skema kerangka pikir sebagai berikut :

²⁸Samsul Aring, “*Pengaruh Keterampilan Mengajar guru Terhadap Prestasi belajar Siswa Kelas XI IPA 1 Pada Mata Pelajaran Pendidikan agama islam di Sekolah Menengah atas negeri (SMAN) 4 PAREPARE*”, (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: Parepare, 2015), h. 62



Penelitian ini dilaksanakan di MTs DDI KANANG dengan menerapkan keterampilan mengajar. Dalam keterampilan mengajar terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik. Khususnya guru aqidah akhlak dalam menerapkan keterampilan mengajar tersebut nantinya diharapkan dapat menghasilkan dan meningkatkan minat belajar peserta didik.

2.4 Hipotesis Penelitian

“Istilah hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai dua kata *hipo* (sementara) dan *thesis* (pernyataan atau teori)”.²⁹ Hipotesis dikatakan sementara

²⁹ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* (Cet III, Jakarta: Bumi aksara, 2015), h. 65.

karena sebenarnya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan.³⁰ Hipotesis adalah alat yang sangat besar kegunaannya dalam penyelidikan ilmiah.³¹ Jadi hipotesis pada dasarnya adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya.

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang diuraikan sebelumnya, maka untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan dan permasalahan yang ada, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁: Terdapat Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Aqidah akhlak terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas VIII di MTs DDI KANANG

H₀: Tidak terdapat Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Akidah akhlak Terhadap Minat Belajar Peserta didik Kelas VIII di MTs DDI KANANG

2.5. Definisi Operasional Variabel

judul skripsi yakni “Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru Aqidah akhlak terhadap Minat Belajar Peserta didik Kelas VIII di MTs DDI KANANG”. Untuk memahami yang dimaksudkan oleh peneliti, maka peneliti menguraikan definisi operasional agar dalam pemahamannya lebih terarah. Maka peneliti akan memberikan definisi dari masing-masing kata yang terdapat dalam judul yaitu:

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.³²

³⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) h. 41

³¹ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* (Cet I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 114.

³²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi IV* (Cet VII: Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h.1045

2. Keterampilan mengajar adalah berupa bentuk-bentuk perilaku bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya secara terencana dan profesional.³³

3. Guru Akidah akhlak

Guru adalah Orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik baik secara individu maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah. Bidang studi aqidah akhlak adalah sub bidang studi pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran islam dari segi aqidah dan akhlak. Bidang studi aqidah akhlak adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam yang memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati dan meyakini ajaran agama islam serta mengajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Minat Belajar

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa adanya yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.³⁴ Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

³³ Rusman, *Model-model pembelajaran, mengembangkan Profesionalisme Guru*, (PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011), h. 80

³⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h. 180